

**SKRIPSI**

**KORELASI *PARENTING STRESS* DENGAN *PARENTING SELF EFFICACY*  
ORANG TUA DALAM PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH  
PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI MASA PANDEMI COVID-19  
KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh

**NUR AFNI**

**C051171004**



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN**

**FAKULTAS KEPERAWATAN**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

**KORELASI *PARENTING STRESS* DENGAN *PARENTING SELF EFFICACY*  
ORANG TUA DALAM PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH  
PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI MASA PANDEMI COVID-19  
KOTA MAKASSAR**

Oleh

**NUR AFNI**

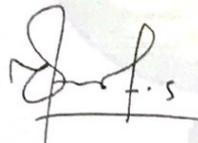
**C051171004**

Disetujui Untuk di Seminarkan Oleh :

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



**Dr. Arivanti Saleh, S.Kp, M.Si**  
NIP. 19680421 2001 12 2 002



**Hapsah, S.Kep., Ns., M.Kep**  
NIP. 19760311 200501 2 003

**HALAMAN PENGESAHAN**

**KORELASI PARENTING STRESS DENGAN PARENTING SELF EFFICACY  
ORANG TUA DALAM PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH  
PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI MASA PANDEMI COVID-19  
KOTA MAKASSAR**

Telah dipertahankan dihadapan Sidang Tim Penguji Akhir pada :

**Hari : Kamis, 8 Juli 2021**

**Pukul : 13.00 - Selesai**

**Tempat : Via Online**

Disusun oleh

**NUR AFNI**

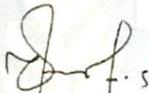
**C051171004**

Dan yang bersangkutan dinyatakan

**LULUS**

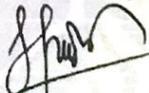
Dosen Pembimbing

Pembimbing I



**Dr. Arivanti Salehi, S.Kp, M.Si**  
**NIP. 19680421 2001 12 2 002**

Pembimbing II



**Hapsah, S.Kep., Ns., M.Kep**  
**NIP. 19760311 200501 2 003**

**Mengetahui,**

**Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan  
Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin**



**Dr. Yuliana Syam, S.Kep., Ns., M.Si**  
**NIP. 19760618 2002 12 2 002**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nur Afni

Nim : C051171004

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia bertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi yang seberat-beratnya atas perbuatan tidak terpuji tersebut.

Dengan demikian ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa ada paksaan sama sekali.

Makassar , 6 Juli 2021

Yang membuat pernyataan,



## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Korelasi *Parenting Stress* dengan *Parenting Self Efficacy* Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Jarak Jauh pada Anak Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19 Kota Makassar”. Shalawat dan salam tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi Wasallam* sebagai Rahmatan Lil alamin.

Skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin Makassar. Peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada kedua orang tua, Ayahanda dan Ibunda tercinta serta Kakak, Kakak Ipar dan Adik saya atas segala dukungan dan pengorbanannya yang tak akan pernah dilupakan untuk menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini terwujud atas bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Ariyanti Saleh, S. Kp., M.Si selaku Dekan Fakultas Keperawatan dan Pembimbing 1 yang senantiasa memberikan masukan, arahan, serta motivasi dalam penyempurnaan Skripsi ini.
2. Ibu Hapsah, S. Kep. Ns., M.kep selaku pembimbing 2, Ibu Kadek Ayu Erika, S.Kep., Ns., M.Kes selaku penguji 1 dan Ibu Nurhaya Nurdin, S.Kep., Ns.,MN., MPH selaku penguji 2 yang senantiasa memberikan masukan, arahan, serta motivasi dalam penyempurnaan Skripsi ini.
3. Seluruh dosen dan staf Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
4. Teman-teman seperjuangan Mahasiswa reguler angkatan 2017 terkhususnya Rosnani Ampo, Andi Fitri Handayani, Adani Novitasari, A. Zulfiana Tenri Lengka, Elvira Hasdin, Ayu Artika Asdar, dan Hasbiah Basri.

5. Teman-teman UKM Seni Tari Universitas Hasanuddin khususnya, Wawan, Nando, Syahrul, Syahril, Rifky, Rista, Risti, Oda, Angel, Ifa, dan Nocil.
6. Sahabat-sahabat saya, Rosalina Ayu Wardani, S. Tr. Kep & Humairah Azzahra, S.Pd yang telah senantiasa hadir dalam suka dan duka peneliti.
7. Seluruh pihak yang ikut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti hanya bisa berdoa, semoga Allah membalas kebaikan kebaikan mereka dengan setimpal. Aamiinn

Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas kebaikan segala pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Makassar, 6 Juli 2021

Penulis

## ABSTRAK

Nur Afni. C051171004. **KORELASI PARENTING STRESS DENGAN PARENTING SELF EFFICACY ORANG TUA DALAM PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI MASA PANDEMI COVID-19 KOTA MAKASSAR**, dibimbing oleh Ariyanti Saleh dan Hapsah.

**Latar Belakang :** Kementerian pendidikan Indonesia mengeluarkan kebijakan pendidikan sistem pembelajaran jarak jauh dalam masa darurat penyebaran Covid-19. Orang tua mengalami kesulitan dalam pendampingan anak mengikuti proses belajar dari rumah dikarenakan sulit membagi waktu antara pekerjaan rumah dengan mendampingi anak dalam proses belajar dari rumah. Kondisi krisis seperti ini memicu terjadinya stres. Banyaknya kasus kekerasan pada anak selama masa pandemi Covid-19 salah satunya kekerasan fisik pada anak sekolah dasar. Kenyataan ini menunjukkan masih rendahnya efikasi diri pengasuhan pada orang tua. *Parenting self efficacy* yang rendah berhubungan dengan perilaku kekerasan yang dilakukan ini terhadap anaknya.

**Tujuan Penelitian :** Untuk mengetahui korelasi *parenting* stres dengan *parenting self efficacy* orang tua dalam pendampingan pembelajaran jarak jauh pada anak sekolah dasar di masa pandemi covid-19 kota Makassar.

**Metode :** Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Instrument yang digunakan untuk mengukur *parenting stress* orang tua adalah kuesioner *Parenting Stress Indeks – Short Form* (PSI-SF) dan untuk mengukur *parenting self efficacy* orang tua adalah kuesioner *Self Efficacy for Parenting Task Index* (SEPTI), yang dibagikan secara daring dalam bentuk *google form*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *accidental sampling*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 288 orang.

**Hasil :** Hasil penelitian mayoritas responden mengalami *parenting stress* cukup tinggi, yakni sejumlah 193 orang (84.6%) sedangkan untuk *parenting self efficacy* mayoritas berada di tingkat cukup rendah, yakni 195 orang (85.5%). Rerata skor untuk *parenting stress* seluruh responden adalah 104.24 dan skor *Parenting Self Efficacy* adalah 76.95. Berdasarkan hasil Uji Spearman diperoleh nilai  $p = 0.000$ , yang berarti terdapat korelasi dengan nilai koefisien korelasinya sebesar  $-0.718$  yang bernilai *negative* yang berarti hubungan kedua variabel sifatnya berlawanan arah, yang artinya semakin tinggi *parenting stress* maka semakin rendah *self efficacy* orang tua.

**Kesimpulan :** Terdapat korelasi antara *parenting Stress* dengan *Parenting Self Efficacy* Orang Tua dalam pendampingan pembelajaran jarak jauh pada anak sekolah dasar di masa pandemik covid-19 kota Makassar, dan sifatnya berlawanan arah yang berarti semakin tinggi *parenting stress* maka semakin rendah *self efficacy* orang tua. Sehingga diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pengembangan dan lebih memfokuskan cara mengatasi atau solusi untuk mengendalikan dan mengatasi masalah tersebut.

**Kata Kunci :** *Parenting Stress, Parenting Self Efficacy*, Pendampingan Pembelajaran Jarak Jauh, Sekolah Dasar, Covid-19

**Sumber Literatur :** 93 kepustakaan (2000 – 2021)

## ABSTRACT

Nur Afni. C051171004. **CORRELATION OF PARENTING STRESS WITH PARENTING SELF EFFICACY IN DISTANCE LEARNING ADMINISTRATION IN ELEMENTARY SCHOOL CHILDREN IN THE COVID-19 PANDEMIC TIME MAKASSAR CITY**, supervised by Ariyanti Saleh and Hapsah.

**Background** : The Indonesian Ministry of Education issued a distance learning system education policy during the emergency period of the Covid-19 outbreak. Parents have difficulty in assisting their children to participate in the learning process from home because it is difficult to divide their time between homework and accompanying children in the learning process from home. Crisis conditions like this trigger stress. The number of cases of violence against children during the Covid-19 pandemic, one of which is physical violence against elementary school children. This fact shows that parenting self-efficacy is still low. Low parenting self-efficacy is related to this violent behavior against their children.

**Research Objectives** : To determine the correlation of parenting stress with parenting self-efficacy of parents in remote learning assistance to elementary school children during the Covid-19 pandemic in Makassar. **Methods**: This research is a quantitative study using a correlation design using a cross sectional approach. The instrument used to measure parenting stress is the Parenting Stress Index – Short Form (PSI-SF) questionnaire and to measure parenting self-efficacy is the Self Efficacy for Parenting Task Index (SEPTI) questionnaire, which is distributed online in the form of a google form. . Sampling was done by accidental sampling technique. The sample in this study amounted to 288 people. **Results**: The results of the study the majority of respondents experienced quite high parenting stress, namely 193 people (84.6%) while the majority of parenting self-efficacy efficacy was at a fairly low level, namely 195 people (85.5%). The average score for parenting stress for all respondents is 104.24 and the Parenting Self Efficacy score is 76.95. Based on the results of the Spearman test,  $p$  value = 0.000, which means there is a correlation with the correlation coefficient value of -0.718 which is negative, which means that the relationship between the two variables is opposite in nature, which means that the higher the parenting stress, the lower the self-efficacy of parents.

**Conclusion** : There is a correlation between parenting stress and Parenting Self Efficacy of Parents in remote learning assistance for elementary school children during the COVID-19 pandemic in Makassar, and it is in the opposite direction which means that the higher the parenting stress, the lower the self-efficacy of parents. So it is hoped that further researchers can conduct development research and focus more on how to overcome or solutions to control and overcome these problems.

**Keywords** : Parenting Stress, Parenting Self Efficacy, Distance Learning Assistance, Elementary School, Covid-19

**Literature Source** : 93 literature (2000 – 2021)

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan .....	6
1. Tujuan Umum .....	6
2. Tujuan Khusus .....	7
D. Manfaat .....	7
1. Manfaat Teoritis .....	7
2. Manfaaat Praktis.....	8
BAB II .....	10
TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Pembelajaran Jarak Jauh .....	10
1. Pengertian Pembelajaran Jarak Jauh.....	10
2. Pembelajaran Jarak Jauh Pada Anak Sekolah Dasar.....	10
3. Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Jarak Jauh .....	11
4. Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Orang Tua .....	12
5. Ruang Lingkup Stres di Masa Pandemi Covid-19.....	13
B. Stres .....	14
1. Pengertian Stres.....	14

2.	<i>Parenting</i> Stres.....	16
3.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Parenting Stress</i> .....	19
5.	Dampak <i>Parenting Stress</i> .....	21
C.	<i>Parenting Self Efficacy</i> .....	21
1.	Pengertian <i>Parenting Self Efficacy</i> .....	21
2.	Dimensi <i>Parenting Self Efficacy</i> .....	22
3.	Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi <i>Parenting Self Efficacy</i> .....	23
D.	Hubungan antara <i>Parenting Stress</i> dengan <i>Parenting Self Efficacy</i> Orang Tua ...	24
BAB III	.....	25
KERANGKA KONSEP	.....	25
A.	Kerangka Konsep.....	25
B.	Hipotesis .....	26
BAB IV	.....	27
METODE PENELITIAN	.....	27
A.	Rancangan Penelitian .....	27
B.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	27
1.	Tempat .....	27
2.	Waktu.....	27
C.	Populasi dan Sampel .....	27
1.	Populasi.....	27
2.	Sampel.....	27
D.	Alur Penelitian .....	29
E.	Variabel Penelitian .....	30
1.	Identifikasi Variabel.....	30
2.	Definisi Operasional dan Kriteria Objektif .....	30
F.	Instrumen Penelitian.....	31
1.	Instrumen Data Demografi .....	31
2.	<i>Parenting Stress Index-Short Form (PSI-SF)</i> .....	31
3.	<i>Self Efficacy for Parenting Task Index (SEPTI)</i> .....	32
G.	Pengelolaan dan Analisa Data .....	33
1.	Pengolahan Data.....	33
2.	Analisa Data.....	35

H. Prinsip Etik Penelitian .....	36
1. Prinsip Menghormati harkat Martabat Manusia ( <i>Respect For Persons</i> ).....	36
2. Prinsip Etik Berbuat Baik ( <i>Beneficence</i> ).....	36
3. Prinsip Etik Keadilan ( <i>Justice</i> ).....	36
BAB V .....	37
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	37
A. Hasil Penelitian .....	37
1. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Riwayat Pendidikan Terakhir, Pekerjaan, Hubungan Dengan Anak, Kelas Anak, Metode Pembelajaran Jarak Jauh, Kecamatan.....	37
2. Distribusi Frekuensi <i>Parenting Stress</i> Orang Tua Dalam Pendampingan Pembelajaran Jarak Jauh Pada Anak Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19 Kota Makassar Berdasarkan Karakteristik Responden .....	39
3. Gambaran Umum <i>Parenting Stress</i> Orang Tua Dalam Pendampingan Pembelajaran Jarak Jauh Pada Anak Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19 Kota Makassar.....	41
4. Distribusi Frekuensi <i>Parenting Self Efficacy</i> Orang Tua Dalam Pendampingan Pembelajaran Jarak Jauh Pada Anak Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19 Kota Makassar Berdasarkan Karakteristik Responden .....	42
5. Gambaran Umum <i>Parenting Self Efficacy</i> Orang Tua Dalam Pendampingan Pembelajaran Jarak Jauh Pada Anak Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19 Kota Makassar.....	44
6. Tabulasi Silang dan Korelasi <i>Parenting Stress</i> Dengan <i>Parenting Self Efficacy</i> Orang Tua Dalam Pendampingan Pembelajaran Jarak Jauh Pada Anak Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19 Kota Makassar .....	45
Tabel 5.6 Menunjukkan bahwa tingkat <i>parenting stress</i> yang cukup tinggi memiliki distribusi terbanyak pada <i>parenting self efficacy</i> yang cukup rendah yakni 180 responden (78.9%) dan tingkat <i>parenting stress</i> tinggi terdapat 2 responden yang mengalami tingkat <i>parenting self efficacy</i> yang cukup rendah (0.9%). Sedangkan tingkat <i>parenting stress</i> yang rendah memiliki distribusi terbanyak pada tingkat <i>parenting self efficacy</i> yang tinggi yakni 11 responden (4.85%) dan tingkat <i>parenting stress</i> yang cukup rendah paling banyak terdapat 7 responden mengalami tingkat <i>parenting self efficacy</i> cukup rendah (3.1%). .....	45
B. Pembahasan.....	46
1. Gambaran <i>Parenting Stress</i> Orang Tua .....	46
2. Gambaran <i>Parenting Self Efficacy</i> Orang Tua.....	48

3. Tabulasi Silang dan Korelasi <i>Parenting Stress</i> Dengan <i>Parenting Self Efficacy</i> Orang Tua Dalam Pendampingan Pembelajaran Jarak Jauh Pada Anak Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19 Kota Makassar .....	50
C. Keterbatasan Peneliti.....	51
BAB VI.....	53
KESIMPULAN & SARAN .....	53
1. Kesimpulan .....	53
2. Saran .....	53
DAFTAR PUSTAKA .....	54
LAMPIRAN.....	63

## DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Kerangka Konsep .....	24
Bagan 4.1 Alur Penelitian .....	28

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Validitas dan Realibilitas Instrumen <i>Parenting Stress Indeks – Short From (PSI-SF)</i> .....	31
Tabel 4.2 Rumus Empat Kategori .....	32
Tabel 4.3 Kategorisasi <i>Parenting Stress Indeks – Short From (PSI-SF)</i> ....	32
Tabel 4.4 Validitas dan Realibilitas Instrumen <i>Self Efficacy for Parenting Task Index (SEPTI)</i> .....	33
Tabel 4.6. Kategorisasi <i>Self Efficacy for Parenting Tasks Indeks (SEPTI)</i> ..	34
Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Riwayat Pendidikan Terakhir, Pekerjaan, Kecamatan, Hubungan dengan Anak, Kelas Anak, Metode Pembelajaran Jarak Jauh .....	41
Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan <i>Parenting Stress</i> Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Jarak Jauh pada Anak Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19 Kota Makassar .....	42
Tabel 5.3 Gambaran Umum <i>Parenting Stress</i> Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Jarak Jauh pada Anak Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19 Kota Makassar.....	44
Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan <i>Parenting Self Efficacy</i> Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Jarak Jauh pada Anak Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19 Kota Makassar .....	45
Tabel 5.5 Gambaran Umum <i>Parenting Self Efficacy</i> Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Jarak Jauh pada Anak Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19 Kota Makassar .....	47
Tabel 5.6 Tabulasi Silang <i>Parenting Stress</i> dengan <i>Parenting Self Efficacy</i> Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Jarak Jauh pada Anak Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19 Kota Makassar .....	48
Tabel 5.7 Korelasi <i>Parenting Stress</i> dengan <i>Parenting Self Efficacy</i> Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Jarak Jauh pada Anak Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19 Kota Makassar .....	48

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Informed Consent .....	63
Lampiran 2 Lembar Persetujuan .....	64
Lampiran 3 Data Demografi .....	65
Lampiran 4 Instrumen <i>Parenting Stress Indeks – Short Form</i> (PSI-SF) ....	66
Lampiran 5 Instrumen <i>Self Efficacy for Parenting Task Index</i> (SEPTI) ....	79
Lampiran 6 Surat Etik .....	71
Lampiran 7 Master Tabel .....	72
Lampiran Hasil SPSS .....	101

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Coronavirus Disease – 2019* atau yang biasa disebut Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh jenis virus korona baru yaitu SARS-CoV-2 (Li, dkk, 2020). Virus corona (Covid-19) merupakan pandemi yang mudah menyebar secara *contagious* (Mona, 2020). *Coronavirus Disease – 2019* adalah wabah yang pertama kali muncul di Wuhan China, pada 31 Desember 2019. Kasus Covid-19 hingga tanggal 30 Maret 2021 dikomfirmasi sebanyak 127.349.248, dan sebanyak 2.787.593 meninggal (World Health Organization, 2020). Negara Peru adalah Negara yang berada pada peringkat pertama kasus Covid-19 terbanyak dengan jumlah kasus 1.529.882 (World Health Organization, 2020). Negara Indonesia berada di peringkat ketiga dengan jumlah kasus Covid-19 sebanyak 1.501.093 kasus (World Health Organization, 2020). Kasus Covid-19 di Sulawesi selatan per tanggal 2 April 2021 berjumlah 1146 kasus, untuk wilayah Makassar sendiri kasus Covid-19 berjumlah 709 kasus (Sulsel Tanggap COVID-19, 2021). Kasus dan korban Covid-19 yang tersebar di berbagai negara menunjukkan bahwa Covid-19 telah menjadi masalah global. (susilo , dkk., 2020)

*Coronavirus Disease – 2019* atau yang biasa disebut Covid-19 memberikan berbagai macam dampak diberbagai sector diantaranya sektor perekonomian, sektor pariwisata, sektor transportasi, sektor sosial, dan sektor pendidikan. Akibat dari *Coronavirus Disease – 2019* atau yang biasa disebut Covid-19 diterapkannya berbagai kebijakan untuk memutus rantai penyebaran virus Covid-19. Salah satu kebijakan dari pemerintah berdasarkan Surat Edaran Kepala Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi Dan Energi Provinsi Dki Jakarta Nomor 14/Se/2020 Tahun 2020 Tentang Himbauan Bekerja Di Rumah (*work from home*), kebijakan ini upaya yang diterapkan kepada masyarakat agar dapat menyelesaikan pekerjaan di rumah. Pendidikan di Indonesia pun menjadi salah satu bidang yang terdampak akibat Covid-19. Adanya

pembatasan interaksi, kementerian pendidikan Indonesia juga mengeluarkan kebijakan berdasarkan surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *coronavirus disease* (Covid-19), yaitu dengan meliburkan sekolah dan mengganti proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan menggunakan system dalam jaringan (daring). Sarana yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran online antara lain, *e-learning*, aplikasi zoom, *google classroom*, *youtube*, maupun media sosial *whatsapp*. Sarana-sarana tersebut dapat digunakan secara maksimal, sebagai media dalam melangsungkan pembelajaran seperti di kelas. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dilakukan oleh tiga unsur yakni, guru, peserta didik, dan orang tua/wali sebagai pendamping peserta didik.

Sistem Pembelajaran Jarak Jauh yang dilakukan tidak begitu efektif maupun maksimal dilakukan oleh anak sekolah dasar, mengingat usianya yang terbilang masih memerlukan bimbingan langsung pada orang tua dan guru di sekolahnya (Handayani, Arif, & Syam, 2020). Kecenderungan belajar anak pada usia sekolah dasar (7-11 tahun) memiliki tiga ciri yaitu konkret, integrative, dan hierarkis. Konkret dalam proses pembelajaran mengandung apa yang dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik, engan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang dapat dioptimalkan demi mencapai proses hasil belajar yang berkualitas, bermakna dan bernilai (Istiqomah, Hascita & Suyadi, 2019). Pada panduan PJJ sekolah dasar Kemendikbud, dijelaskan pendampingan oleh orang tua bermanfaat bagi peserta didik dalam mendapatkan kemudahan dalam mencapai tujuan pembelajaran walaupun kegiatan belajar dilakukan di rumah, mendapatkan sentuhan edukasi yang tepat dari orang tua selama proses kegiatan belajar dari rumah, merasakan aktivitas belajar yang efektif, menyenangkan, nyaman, dan mudah dilakukan walaupun dilaksanakan di rumah.

Banyak keluhan baik dari pendidik, peserta didik, maupun orang tua terkait pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh. Sebagian pendidik mengeluhkan terbatasnya kemampuan pengoperasian media pembelajaran secara online

maupun keterbatasan akses jaringan internet. Hal itu juga dirasakan oleh orangtua/ wali murid dan siswa ketika mengisi survey mengenai pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh. Masalah yang dihadapi tersebut berkaitan dengan interaksi guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung, alokasi dana untuk pembelian kouta internet, dan ketertarikan siswa mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh (Basar, 2021). Pada penelitian Alisma & Adri (2021) didapatkan 87% orang tua merasa kesusahan membantu anak belajar dari 100 responden (Alisma & Adri, 2021). Data tersebut didukung dengan hasil wawancara Mastroah (2020), orang tua memiliki kendala dalam pendampingan anak Pembelajaran Jarak Jauh, diantaranya menyatakan 30% anak malas belajar dengan ini menimbulkan melonjaknya perasaan emosi pada saat mendampingi anak belajar, 15% keterbatasan untuk membeli kouta, 15% terbatasnya media pembelajaran yang mendukung, 15% anak kurang respons ketika diajak mengerjakan tugas, 20% anak sudah bosan dengan metode daring, 5% orang tua yang kurang menguasai IT (Mastroah, 2020). Dalam Pembelajaran Jarak Jauh untuk anak Sekolah Dasar, peran orang tua menjadi lebih besar. Jika dalam Pembelajaran Jarak Jauh, orang tua biasanya hanya mendampingi ataupun mengawasi, dalam kasus ini orang tua harus menjadi sosok guru bagi anak mereka yang masih duduk di Sekolah Dasar. Pada penelitian Emiyati & Harming (2020) mengatakan bahwa dalam keadaan atau situasi menghadapi covid-19, orang tua memiliki beberapa kendala dalam mendampingi anak belajar di rumah yaitu banyak mengeluarkan biaya untuk membeli paket data, orang tua merasa kesulitan karena kurangnya penjelasan materi, anak-anak lebih percaya kepada guru daripada orang tuanya, dan orang tua Mengalami Stres khususnya seorang Ibu. (Emiyati & Harming, 2020).

Kondisi Krisis seperti ini memicu terjadinya stres. Krisis merupakan situasi yang terjadi secara tiba-tiba dan yang dapat menyebabkan terganggunya keseimbangan (Musradinur, 2016). Berdasarkan hasil survey oleh *american psychological association* (2020) menunjukkan bahwa terdapat 46% orang tua yang memiliki anak usia dibawah 18 tahun mengalami tingkat stres yang tinggi (antara poin 8- 10 pada skala 10 poin), 71% orang tua

mengatakan sumber stres yang utama diakibatkan dari pengelolaan Pembelajaran Jarak Jauh untuk anak mereka (American Psychological Association, 2020). Survey daring Badan Kependudukan dan keluarga Berencana Nasional (BKKBN) terhadap 20.000 keluarga di Indonesia menunjukkan 95% keluarga mengalami stres akibat pandemi (Wahyudi, 2020). Survey Hasil Penelitian Susilowati & Azzasyofia (2020) terdapat 71,88% responden yang mengalami tingkat stres tinggi adalah perempuan, selain itu mereka yang memiliki tingkat stres tinggi, 73,91% diantaranya adalah mereka yang merasa kesulitan atau mengalami kendala dengan anaknya belajar di rumah seperti sekarang ini. Dari mereka yang memiliki tingkat stres tinggi, 78,26% diantaranya memiliki kekhawatiran tentang pendidikan anak-anak mereka dan mengkhawatirkan kondisi ekonomi keluarga mereka saat ini (Susilowati & Azzasyofia, 2020).

Orang tua measa mengalami kesulitan dalam pendampingan anak mengikuti proses belajar dari rumah dikarenakan sulit membagi waktu antara pekerjaan rumah dengan mendampingi anak dalam proses belajar dari rumah (memiliki peran ganda yaitu sebagai guru) (Emiyati & Harming, 2020).

Banyaknya kasus kekerasan pada anak selama masa pandemi Covid-19 diantaranya, kekerasan fisik pada anak sekolah dasar, diantaranya kasus pembunuhan yang dilakukan oleh seorang ibu (LH) terhadap anak perempuan kandungnya yang masih duduk di bangku kelas 1 SD di Tangerang, LH tega menganiaya anaknya akibat jengkel karena sang anak tidak mampu menguasai Pembelajaran Jarak Jauh (Riany, 2020). Data yang dilansir dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak (DP3A) kota Makassar, sebanyak 467 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak terjadi di Makassar selama bulan Januari – Oktober 2020, salah satu factor yang dominan yakni stres yang dialami terutama akibat pandemi Covid-19 (Khusniah, 2020).

Berdasarkan kasus-kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian orang tua masih menunjukkan praktik pengasuhan yang negatif seperti teknik pendisiplinan dengan cara kekerasan dan ketidakmampuan untuk memfasilitasi pencapaian potensi penuh anak. Kenyataan ini menunjukkan

masih rendahnya efikasi diri pengasuhan pada orang tua. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Carless, dkk (2015) bahwa ibu yang dilaporkan memiliki tingkat efikasi diri pengasuhan yang rendah cenderung lebih menggunakan kekerasan dalam interaksi dengan anak (Carless, Melvin, Tonge, & Newman, 2015). Murdock dalam Melasari & Sari (2018) menjelaskan bahwa *parenting self efficacy* yang rendah pada berhubungan dengan perilaku kekerasan yang dilakukan ini terhadap anaknya (Melasari & Sari, 2018).

Bandura, dkk (1997) menyatakan bahwa tingkat kepercayaan diri yang tinggi dikaitkan dengan peningkatan kemampuan untuk menanggung stres. Menurut Bloomfield & Kendall dalam Ningrum (2016), *parenting self efficacy* dijelaskan menjadi factor untuk meningkatkan kemampuan pengasuhan dan juga dukungan dalam menjalankan peran sebagai orang tua (Ningrum, 2016). Orang dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung untuk melihat situasi stres lebih sebagai tantangan untuk dihadapi ketimbang sebagai hambatan yang harus disingkirkan, kepercayaan diri mendorong orang untuk menghadapi stresor secara langsung dan bertahan, bahkan ketika mereka menghadapi kendala yang menghalang jalan mereka (Nevid, 2017). Gagasan tersebut didukung pada penelitian Anggraini (2019), menunjukkan 38,5% (dari 52 responden) ibu memiliki *parenting self efficacy* yang tinggi dengan tingkat stres yang rendah (Anggraini, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui akan Korelasi *Parenting Stres Dengan Parenting Self Efficacy* Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Jarak Jauh pada Anak Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19 Kota Makassar.

## **B. Rumusan Masalah**

Kasus dan korban Covid-19 yang tersebar di berbagai negara menunjukkan bahwa Covid-19 telah menjadi masalah global. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengeluarkan kebijakan pelajaran daring/daring sebagai bentuk memotong tali penyebaran virus Covid-19. Dalam Pembelajaran Jarak Jauh/daring menuai banyak kendala yang

dirasakan oleh peserta didik, guru, maupun orang tua. Terutama peserta didik sekolah dasar yang masih membutuhkan pendampingan langsung dalam proses belajar daring. Hal ini menambah peran orang tua menjadi guru di rumah. Pada penelitian Susilowati & Azzasyofia (2020) menunjukkan lebih dari setengah responden yang mengalami tingkat stres tinggi adalah perempuan, selain itu mereka yang memiliki tingkat stres tinggi diantaranya adalah mereka yang merasa kesulitan atau mengalami kendala dengan anaknya belajar di rumah. Dilansir dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak (DP3A) kota Makassar, sebanyak 467 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak terjadi di Makassar selama bulan Januari – Oktober 2020, salah satu factor yang dominan yakni stres yang dialami terutama akibat pandemi Covid-19. Berdasarkan kasus-kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian orang tua masih menunjukkan praktik pengasuhan yang negatif seperti teknik pendisiplinan dengan cara kekerasan dan ketidakmampuan untuk memfasilitasi pencapaian potensi penuh anak. Kenyataan ini menunjukkan masih rendahnya efikasi diri pengasuhan pada orang tua. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Carless, dkk (2015) bahwa ibu yang dilaporkan memiliki tingkat efikasi diri pengasuhan yang rendah cenderung lebih menggunakan kekerasan dalam interaksi dengan anak (Carless, Melvin, Tonge, & Newman, 2015). Dari rumusan masalah di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana Korelasi *Parenting* Stres dengan *Parenting Self Efficacy* Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Jarak Jauh pada Anak Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19 Kota Makassar.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum Penelitian ini adalah untuk mengetahui Korelasi *Parenting* Stres dengan *Parenting Self Efficacy* Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Jarak Jauh Pada Anak Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19 Kota Makassar.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik demografi orang tua dan anak sekolah dasar berdasarkan, usia, jenis kelamin, riwayat pendidikan terakhir, pekerjaan, hubungan dengan anak, kelas anak, metode pembelajaran anak, dan kecamatan.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi *parenting stress* orang tua dalam pendampingan Pembelajaran Jarak Jauh pada anak sekolah dasar di masa pandemi covid-19 kota Makassar berdasarkan karakteristik responden.
- c. Untuk mengetahui gambaran umum *parenting stress* orang tua dalam pendampingan Pembelajaran Jarak Jauh pada anak sekolah dasar di masa pandemi covid-19 kota Makassar.
- d. Untuk mengetahui distribusi frekuensi *parenting self efficacy* orang tua dalam pendampingan Pembelajaran Jarak Jauh pada anak sekolah dasar di masa pandemi covid-19 kota Makassar berdasarkan karakteristik responden.
- e. Untuk mengetahui gambaran umum *parenting self efficacy* orang tua dalam pendampingan Pembelajaran Jarak Jauh pada anak sekolah dasar di masa pandemi covid-19 kota Makassar.
- f. Untuk mengetahui Korelasi *Parenting Stres* dengan *Parenting Self Efficacy* Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Jarak Jauh pada Anak Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19 Kota Makassar.

## D. Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan memberi masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi perkembangan terkait Korelasi *Parenting Stres*

dengan *Parenting Self Efficacy* Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Jarak Jauh pada Anak Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19 Kota Makassar.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai Korelasi *Parenting* Stres dengan *Parenting Self Efficacy* Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Jarak Jauh pada Anak Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19 Kota Makassar, dengan mendapatkan gambaran ini, diharapkan orang tua bisa melakukan pengelolaan stres yang muncul dari pengasuhan anak agar dapat meningkatkan parenting *self-efficacy*.

### b. Bagi Pihak dari Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah, yaitu dengan mengetahui gambaran kondisi dari orang tua yang ada disekolah, maka pihak sekolah dapat membantu dengan meningkatkan *parenting self efficacy* dan mengelola stres orang tua, misalnya melalui seminar – seminar pengasuhan yang diperuntukkan bagi orang tua murid.

### c. Bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai pengetahuan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia akan dampak yang dialami oleh orang tua anak sekolah dasar akan Pembelajaran Jarak Jauh, sehingga menjadi acuan untuk mengimplementasikan pembelajaran daring dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya terkait dengan Korelasi *Parenting* Stres dengan *Parenting Self Efficacy* Orang Tua dalam Pendampingan

Pembelajaran Jarak Jauh pada Anak Sekolah Dasar di Masa Pandemi  
Covid-19 Kota Makassar.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pembelajaran Jarak Jauh**

##### **1. Pengertian Pembelajaran Jarak Jauh**

Belajar dari Rumah melalui pembelajaran jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19. Aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/ fasilitas belajar di rumah (Kebudayaan, 2020)

Berbagai metode kegiatan belajar dan mengajar yang diluncurkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia dilaksanakan saat pandemi yaitu pertama metode daring dimana metode ini dilaksanakan dengan menggunakan jaringan bisa dilaksanakan dengan media, WA, Zoom, Google Class (GC), Google Meet, dan yang kedua dinamakan Luring, metode ini yang dilakukan di luar jaringan, dilakukan secara tatap muka dengan memperhatikan zonasi dan protokol kesehatan yang berlaku. Metode ini sangat pas buat pelajar yang ada di wilayah zona kuning atau hijau terutama dengan protokol ketat new normal (Mastoah, 2020). Pembelajaran Jarak Jauh dikembangkan untuk memperluas jangkauan layanan pendidikan dan juga meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan. (Mustofa, Chodzirin, & Sayekti, 2019)

##### **2. Pembelajaran Jarak Jauh Pada Anak Sekolah Dasar**

Pendidikan yang dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD) juga menerapkan Pembelajaran Jarak Jauh/Pembelajaran Jarak Jauh melalui pendampingan orang tua siswa. Pembelajaran Jarak Jauh merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi virtual dan internet (Gunawan S. N., 2020). Pembelajaran Jarak Jauh dapat menggunakan teknologi

digital seperti Google Classroom, Ruang Guru, Zoom Google Meet, Instagram, dan lainnya dengan metode ceramah online, video pembelajaran, atau memanfaatkan konten-konten pembelajaran dari berbagai sumber (Kusumaningrum, Kuncoro, Arigiyati, & Trisniawati, 2020).

Dalam Pembelajaran Jarak Jauh, orang tua berperan dalam membimbing sikap dan keterampilan serta akademik siswa. Bentuk peran orang tua sebenarnya adalah bentuk peran guru di sekolah, seperti memberi motivasi dalam segala hal, menjadi teman bahagia untuk belajar, membantu dalam menyelesaikan masalah dan kesulitan yang dihadapi anak-anak saat belajar serta mengembangkan rasa percaya diri anak (Gusmaniarti, 2019). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa Sekolah Dasar (SD) dalam pembelajaran, terlebih dalam Pembelajaran Jarak Jauh. (Kusumaningrum, Kuncoro, Arigiyati, & Trisniawati, 2020).

### **3. Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Jarak Jauh**

Kegiatan pembelajaran dari rumah dilaksanakan dengan cara penugasan, koordinasi terkait penugasan dilakukan dengan menggunakan aplikasi whatsapp antara guru dan orang tua siswa (Dina, 2020). Mengingat pentingnya peranan orang tua dalam mendidik anak, beberapa penelitian telah membuktikan bahwa orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam kemampuan anak dalam lingkup Pendidikan (Cahyati & Kusumah, 2020). Pembelajaran Jarak Jauh ini menuntut orang tua mendampingi anaknya selama belajar dari rumah (Dina, 2020). Penelitian yang dilakukan Laili (2020), mengatakan peran orang tua terhadap Pembelajaran Jarak Jauh, yakni :

a. Pemberi Motivasi

Orang tua mempunyai kewajiban yaitu memberi motivasi dan semangat belajar untuk anak-anaknya agar anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan efektif dengan adanya pendampingan dari orang tua.

b. Menyediakan Fasilitas Pembelajaran

Orang tua wajib memberikan fasilitas yang baik kepada anak dan ketika anak mengalami masalah dalam proses belajar orang tua pula wajib memberikan solusi dan membantu anak agar tetap dapat mengikuti pelajaran.

c. Menjadi Guru di Rumah

Orang tua berperan penting dalam proses belajar anak seperti ketika anak mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang anak belum memahami materi tersebut. (Laili, 2020)

#### **4. Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Orang Tua**

Merebaknya wabah virus Covid-19 memberikan dampak yang sangat signifikan pada pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Perubahan yang bersifat tidak terduga dalam dunia pendidikan Indonesia membuat subjek-subjek pelaksana pembelajaran belum mampu untuk beradaptasi dan mengikuti kebijakan pemerintah dalam pelaksanaannya. Beberapa kendala Pembelajaran Jarak Jauh yang dirasakan oleh orang tua, yakni :

a. Pembagian Waktu

Beberapa orang tua yang tidak bisa mendampingi anak ketika pembelajaran *online* berlangsung karena adanya tuntutan pekerjaan dan ada orang tua yang berusaha mendampingi anak belajar di sela-sela kesibukannya. (Laili, 2020)

b. Menambah Jumlah Pengeluaran Dalam Perbulannya

Dampak yang dihadapi oleh orang tua antara lain bertambahnya biaya kuota internet apalagi orang tua yang berada di pedesaan yang jangkauan layanan internet kurang stabil. Sehingga dengan adanya

penambahan kuota internet ini menambah jumlah pengeluaran dalam perbulannya. (Jamilah, Mulyadi, 2020)

c. Materi Pembelajaran

Rendahnya pengetahuan orang tua juga menjadi masalah yang serius. Hal ini menjadi tantangan yang cukup berat bagi siswa ketika harus belajar di rumah, karena dibutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua dalam mendampingi proses belajar. (Yana & Mahanani, 2020)

d. Mempengaruhi Tingkat Stres

Perubahan social akibat pandemi covid-19 yang dirasakan orang tua yang memiliki anak usia sekolah dan sedang belajar di rumah dalam tiga minggu awal kebijakan covid-19 di Indonesia yang menyebabkan stres tingkat sedang, sedangkan tingkat stres tinggi di alami sekitar 10,31 % dimana 71,88 % diantaranya adalah ibu. (Susilowati & Azzasyofia, 2020)

## **5. Ruang Lingkup Stres di Masa Pandemi Covid-19**

Selama pandemi Covid-19, memunculkan beragam pemicu stres yang sebelumnya tidak banyak dialami oleh masyarakat, antara lain: stres akademik, stres kerja, dan stres dalam keluarga, yakni :

a. Stres Akademik

Masalah yang dihadapi siswa/mahasiswa ada masa pandemi Covid-19 ini selain tuntutan-tuntutan yang dibebankan dengan model belajar mengajar secara daring. Proses belajar menggunakan media online lebih melelahkan dan membosankan, karena mereka tidak dapat berinteraksi langsung baik dengan guru maupun teman lainnya. Dengan demikian mengakibatkan frustrasi bagi siswa/mahasiswa, dan bila terus berlanjut dapat menimbulkan stres

b. Stres Kerja

Di masa pandemi Covid-19 diterapkan social distancing dan pekerja beraktivitas dari rumah (WFH). Semua kantor dan tempat usaha tutup. Pabrik-pabrik juga ikut tutup. Bagi pekerja yang dapat

beraktivitas di rumah tidak menjadi masalah yang berarti. Akan tetapi bagi pekerja di bidang jasa dan produksi yang mengharuskan di lokasi tempat kerja akan menimbulkan masalah. Tidak adanya kepastian kapan masa pandemi covid ini berakhir menimbulkan ketidakpastian bagi para pengusaha dan para pekerja. Tidak sedikit perusahaan yang melakukan PHK, karena mandeknya kegiatan. Sementara yang terus melakukan usaha mengalami penurunan produktivitas. Inilah antara lain yang menimbulkan stres kerja di masa pandemi Covid-19.

c. Stres dalam Keluarga

Mengurus rumah tangga adalah pekerjaan ibu rumah tangga, saat diterapkan WFH di masa pandemi Covid-19, maka seluruh anggota keluarga setiap hari dan setiap saat berkumpul dalam rumah. Dengan demikian Ibu rumah tangga yang mendapatkan beban terbesar dalam melakukan pekerjaannya. Selain mengerjakan pekerjaan rutin mengurus rumah tangga, ibu juga harus mendampingi anaknya belajar di rumah, dan tidak jarang ibu rumah tangga mengambil peran sebagai guru bagi putra putrinya (Muslim, 2020).

## **B. Stres**

### **1. Pengertian Stres**

Istilah “stres” mengandung banyak arti bagi orang yang berbeda-beda (Odgen, 2007). Vincent Cornelli dalam Donsu (2017) Stres adalah gangguan pada tubuh dan pikiran yang disebabkan oleh perubahan dan tuntutan kehidupan (Donsu, 2017). Stres adalah perasaan cemas atau mengancam yang datang ketika individu menafsirkan atau menilai suatu situasi secara lebih dari sumber daya psikologis yang dapat menangani secara memadai (Plotnik & Kouyoumdjian, 2011).

Stresor sendiri adalah sebuah kejadian yang dapat menimbulkan respon stres. Selye dalam Wade, dkk (2014) menggambarkan respons tubuh terhadap segala jenis stresor sebagai sindrom adaptasi umum

(*general adaption syndrome*), yaitu serangkaian reaksi fisiologis yang terjadi di dalam tiga fase, yakni :

a. Fase Peringatan (*the alarm phase*)

Pada fase ini, tubuh menggerakkan system saraf simpatik untuk mneghadapi ancaman langsung. Ancaman dapat berbentuk apa pun, mulai dari mengikuti tes yang materinya belum Anda pelajari, ini membuat pelepasan hormone adrenal, yaitu epinefrin dan norepinefrin, terjadi ketika suatu emosi yang intens muncul. Hormon-hormon ini menghasilkan lonjakan energy, ketegangan otot, mengurangi sensitivitas terhadap rasa sakit, menghentikan kerja system pencernaan (sehingga darah dapat mengalir dengan lebih efisien ke otak, otot, dan kulit), dan meningkatkan tekanan darah . puluhan tahun sebelum selye mengungkapkan argument ini, seorang psikolog bernama WalternCannon (1929) menggambarkan perubahan-perubahan ini sebagai respon "*fight or flight*" (berjuang atau melarikan diri), istilah yang hingga sampai saat ini digunakan.

b. Fase Penolakan (*the resistence phase*)

Pada fase ini tubuh akan berusaha menolak atau mengatasi stresor yang tidak dapat dihindari dan akan memunculkan respons fisiologis yang membuat tubuh menjadi lebih rentan terhadap stresor-stresor lain. Ketika tubuh Anda dimobilisasi untuk mengatasi gelombang panas atau rasa sakit karena kaki Anda patah, Anda akan menyadari bahwa Anda lebih mudah merasa terganggu oleh frustasi minor. Dalam sebageian besar kasus, tubuh pada akhirnya akan beradaptasi terhadap stresor dan kembali ke kondisi normal.

c. Fase Kelelahan (*the exhaustion phase*)

Pada fase ini stres berkelanjutan yang menguras energy tubuh sehingga meningkatkan kerentanan terhadap masalah fisik dan penyakit. Reaksi yang sama, yang memungkinkan tubuh merespons tantangan secara efektif pada fase peringatan dan penolakan akan merugikan apabila berlangsung dalam jangka panjang. Otot-otot yang tegang dapat

mengakibatkan sakit kepala dan sakit leher. Peningkatan tekanan darah dapat mengakibatkan tekanan darah tinggi kronis. Jika proses pencernaan yang normal terganggu atau terhenti untuk waktu yang lama, akan muncul gangguan pencernaan (Wade, Tavris, & Garry, 2014).

## **2. Parenting Stres**

Deater-Deckard (2004) salah satu ahli perkembangan mendefinisikan stres pengasuhan adalah serangkaian proses yang membawa pada kondisi psikologis yang tidak disukai dan reaksi psikologis orang tua (Lestari, 2012). Stres pengasuhan dapat dipahami sebagai stres atau situasi penuh tekanan yang terjadi pada pelaksanaan tugas perkembangan anak. Menurut Abidin dalam Mawardah, dkk (2012) stres pengasuhan digambarkan sebagai kecemasan dan ketegangan yang melampaui batas dan secara khusus berhubungan dengan peran orang tua dan interaksi antara orang tua dengan anak. Model stres pengasuhan Abidin dalam Mawardah, dkk (2012) juga memberikan perumpamaan bahwa stres mendorong kearah tidak berfungsinya pengasuhan orang tua terhadap anak, pada pokoknya menjelaskan ketidaksesuaian respon orang tua dalam menganggapi konflik dengan anak-anak mereka (Mawardah, Siswati, & Hidayati, 2012). Stres pengasuhan timbul akibat ketidaksesuaian antara tuntutan yang dirasakan orang tua dan kemampuan orang tua dalam memenuhi tuntutan tersebut dan dapat didefinisikan sebagai respon psikologis negatif yang dikaitkan dengan diri sendiri dan anak yang dinilai oleh orang tua masing-masing (Williford, Calkins, & Keane, 2007)

Stres pengasuhan merupakan stres yang dialami orang tua dalam proses pengasuhan yang melibatkan serangkaian cara mengatasi perilaku dan berkomunikasi dengan anak (sosialisasi, pengajaran), perawatan atau pengasuhan (mengasuh, melindungi), mencari penyembuhan bagi anak, serta pengaruh stres tersebut terhadap kehidupan pribadi dan keluarga

(Dabrowska & Pisula, 2010). Model stres pengasuhan Abidin dalam Ahern (2004) memberikan perumpamaan bahwa stres mendorong kearah tidak berfungsinya pengasuhan orang tua terhadap anak, pada pokoknya menjelaskan ketidaksesuaian respon orang tua dalam menanggapi konflik dengan anak-anak mereka (Ahern, 2004). Model pengasuhan orang tua yang demikian dicerminkan dalam aspek-aspek berikut :

a. *The Parent Distress* (pengalaman stres orang tua)

Stres pengasuhan disini menunjukkan pengalaman perasaan stres orang tua sebagai sebuah fungsi dari faktor pribadi dalam memecahkan personal stress lain yang secara langsung dihubungkan dengan peran orang tua dalam pengasuhan anak. Tingkat stres pengasuhan ini berhubungan dengan karakteristik individu yang mengalami gangguan. Indikatornya meliputi :

- 1) *Feeling of competence*, yaitu orang tua diliputi oleh tuntutan dari perannya dan kekurangan perasaan akan kemampuannya dalam merawat anak. Hal ini dihubungkan dengan kurangnya pengetahuan orang tua dalam hal perkembangan anak dan ketrampilan manajemen anak yang sesuai.
- 2) *Social isolation*, yaitu orang tua merasa terisolasi secara sosial dan ketidakhadiran dukungan emosional dari teman sehingga meningkatkan kemungkinan tidak berfungsinya pengasuhan orang tua dalam bentuk mengabaikan anaknya.
- 3) *Restriction imposed by parent role*, yaitu adanya pembatasan pada kebebasan pribadi, orang tua melihat dirinya sebagai hal yang dikendalikan dan yang dikuasai oleh kebutuhan dan permintaan anaknya. Berhubungan dengan hilangnya penghargaan terhadap identitas diri yang sering diekspresikan. Seringkali adanya kekecewaan dan kemarahan yang kuat yang dihasilkan oleh frustasinya.

- 4) *Relationship with apouse* yaitu adanya konflik antar hubungan orang tua yang mungkin menjadi sumber stres utama. Konflik utamanya mungkin melibatkan ketidakhadiran dukungan emosi dan material dari pasangan serta konflik mengenai pendekatan dan strategi manajemen anak.
  - 5) *Health of parent* yaitu sampai taraf tertentu, efektivitas proses pengasuhan orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi kondisi kesehatan orang tua.
  - 6) *Parent depression* yaitu orang tua mengalami beberapa gejala depresi ringan hingga menengah dan rasa bersalah (kecewa), yang mana pada suatu waktu dapat melemahkan kemampuannya untuk menangani tanggung jawabnya terhadap pengasuhan. Permasalahan ini secara khas dihubungkan dengan tingkatan depresi meliputi keluhan hilangnya energi.
- b. *The Difficult Child* (perilaku anak yang sulit) Stres pengasuhan disini digambarkan dengan menghadirkan perilaku anak yang sering terlibat dalam mempermudah pengasuhan atau malah lebih mempersulit karena orang tua merasa anaknya memiliki banyak karakteristik tingkah laku mengganggu. Adapun indikatornya meliputi :
- 1) *Child adaptability*, yaitu anak menunjukkan karakteristik perilaku yang membuat anak sulit untuk diatur. Stres orang tua berhubungan dengan tugas pengasuhan orang tua yang lebih sulit dalam ketidakmampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan perubahan fisik dan lingkungan.
  - 2) *Child demands*, yaitu anak lebih banyak permintaan terhadap orang tua berupa perhatian dan bantuan. Umumnya anak-anak sulit melakukan segala sesuatu secara mandiri dan mengalami hambatan dalam perkembangannya.
  - 3) *Child mood* yaitu orang tua merasa anaknya kehilangan perasaan akan hal-hal positif yang biasanya merupakan ciri khas anak yang bisa dilihat dari ekspresinya sehari-hari.

- 4) *Distracibility* yaitu orang tua merasa anaknya menunjukkan perilaku yang terlalu aktif dan sulit mengikuti perintah.
- c. *The Parent-Child Dysfunctional Interaction* (ketidakberfungsian interaksi orang tua dan anak) Stres pengasuhan disini menunjukkan interaksi antara orang tua dan anak yang tidak berfungsi dengan baik yang berfokus pada tingkat penguatan dari anak terhadap orang tua serta tingkat harapan orang tua terhadap anak. Indikatornya meliputi :
  - 1) *Child reinforced parent* yaitu orang tua merasa tidak ada penguatan yang positif dari anaknya. Interaksi antara orang tua dengan anak tidak menghasilkan perasaan yang nyaman terhadap anaknya.
  - 2) *Acceptability of child to parent* yaitu stres pengasuhan orang tua karena karakteristik anak seperti intelektual, fisik, emosi yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua sehingga lebih besar dapat menyebabkan penolakan orang tua.
  - 3) *Attachment* yaitu orang tua tidak memiliki kedekatan emosional dengan anaknya sehingga mempengaruhi perasaan orang tua.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Parenting Stress**

Menurut Johnston dkk (2003) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi dan sebagai faktor penentu parenting stress, yaitu:

- a. *Child behavioral problems* dan dukungan sosial  
Perilaku anak yang bermasalah dan berhubungan dengan stress pengasuhan yakni perasaan keibuan yang meliputi aspek kemampuan, penerimaan ibu serta perasaan terisolasi.
- b. *Family cohesion*  
Menekankan pada berbagai rasa tanggung jawab dan dukungan interpersonal di rumah.
- c. *Family income*  
Meliputi status sosial ekonomi, dukungan keluarga dan sumber daya koping yaitu *coping skills*.

d. *Maternal psychological well being*

Kesejahteraan psikologis meliputi aspek perasaan terisolasi dan penerimaan (Johnston, Hessler, & Blasey, 2003).

Gunarsa dalam Thohiroh (2020) menjelaskan bahwa parenting stress dapat dipengaruhi beberapa faktor, yaitu :

a. Stress Kehidupan Secara Umum

Stress kehidupan secara umum yang dialami oleh orangtua akan menambah beban stres dalam memberikan pengasuhan terhadap anak, ditambah lagi pada orangtua yang mengalami stres pada pekerjaan. Kondisi ini dapat memicu emosi marah dalam diri orangtua. Selain itu, mereka yang memiliki lebih dari satu peran yakni sebagai orangtua juga pekerja, memiliki kemungkinan tingkat stres yang lebih tinggi daripada orangtua yang tidak bekerja, karena pada orangtua yang bekerja terbebani oleh tanggungjawab yang lebih banyak.

b. Kondisi Anak

Ketika orangtua dihadapkan pada anak-anak yang memiliki perilaku menyimpang atau mengalami masalah dalam perkembangan, para orangtua harus berhadapan dengan kondisi stres yang lebih besar daripada kondisi stres yang dihadapi jika anak tersebut tidak menunjukkan adanya penyimpangan perilaku atau perkembangan.

c. Dukungan sosial

Dukungan utama yang paling berpengaruh ialah dukungan yang hadir dari pasangan. Jika salah satu dari pasangan merasa dirinya sendirian dalam memegang tanggungjawab pengasuhan, ia akan merasa stress yang dialaminya begitu besar.

d. Status Ekonomi

Faktor kemiskinan dan tekanan hidup yang semakin meningkat membuat stres yang dialami menjadi lebih besar. Meskipun *parenting stress* dapat terjadi pada status ekonomi menengah ke bawah. Sumber material yang dibutuhkan dalam keluarga mencakup fasilitas hidup termasuk sandang, papan dan pangan.

e. **Kematangan Psikologis**

Orangtua yang belum matang secara psikologis serta usia yang masih dini untuk berperan sebagai orangtua dapat meningkatkan parenting stress. Orangtua dengan usia relatif muda cenderung memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mendidik anak yang minim, sehingga membuat tingkat *parenting stress* yang semakin tinggi (Thohiroh, 2020).

**5. Dampak Parenting Stress**

Parenting stress yang tinggi ditemukan memiliki hubungan dengan gaya Parenting yang kurang kooperatif, kurang sensitif, dan lebih intruisif (Ahern, 2004). Orang tua dapat menjadi kurang efektif dalam mengimplementasikan keterampilan *parenting* ketika mereka mengalami *parenting stress*. Menurut Brooks dalam Meylinda (2020), orang tua yang merasa letih karena menghadapi kebutuhan keluarga yang tidak ada habisnya, terutama yang berkaitan dengan anak, dapat kehilangan antusias mereka dalam parenting dan mereka akan menunjukkan sikap tidak memberi dukungan, mudah tersinggung, dan hanya sedikit memberikan kasih sayang pada anak. Parenting Stress berhubungan dengan anak dan pengasuhan yang berdampak negatif bagi perkembangan anak (Meylinda, 2020).

**C. Parenting Self Efficacy**

**1. Pengertian Parenting Self Efficacy**

Beberapa ahli memberikan definisi *Self Efficacy* secara berbeda-beda. Teori *self-efficacy* pertama kali ditemukan oleh Albert Bandura (1997), dimana efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan orang tentang kemampuan mereka untuk menghasilkan tingkat kinerja yang ditentukan yang mempengaruhi peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka (Hidayat & Bashori, 2016). Dalam bahasa Baron & Bryne (2000) efikasi diri merupakan evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi

hambatan (Hidayat & Bashori, 2016). Sehubungan dengan konsep *self efficacy* dibahas dalam berbagai lini kehidupan, maka konsep ini turut dibahas dalam ranah parenting yang disebut sebagai *parenting self-efficacy* (Hardyanti, 2017).

Menurut Coleman & Karraker (2000), *parenting self efficacy* adalah komponen kognitif dalam kompetensi pengasuhan (*parenting*) yang menunjukkan persepsi orang tua mengenai kompetensi yang dimilikinya dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan kemampuan untuk mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak secara positif (Coleman & Karraker, 2000). Ardel & Eccles dalam Junttila (2015) menyatakan bahwa *parenting self efficacy* melibatkan keyakinan orang tua untuk mempengaruhi perilaku anaknya dan “merangkul” lingkungan untuk mendukung perkembangan anaknya tersebut (Junttila, Aromaa, Rautava, Piha, & Rähä, 2015).

## 2. Dimensi Parenting Self Efficacy

Coleman dan Karraker (2003) sendiri mengemukakan bahwa *parenting self efficacy* ini dapat diukur melalui persepsi orang tua terhadap kompetensinya dalam melakukan tujuh aspek atau dimensi dari parenting *self efficacy*, yaitu :

- a. *Emotional availability* : persepsi orang tua terhadap kemampuannya untuk selalu ada jika anaknya membuatnya.
- b. *Nurturance* : persepsi orang tua dalam memahami mood anaknya dan memberikan respons yang tepat.
- c. *Protection from harm and injury* : persepsi orang tua terhadap kemampuannya untuk melindungi anaknya dari bahaya.
- d. *Discipline and limit setting* : persepsi orang tua terhadap kemampuannya dalam memberikan aturan-aturan dan disiplin kepada anaknya.
- e. *Playing* : persepsi orang tua terhadap kemampuannya bermain dengan anaknya. (Coleman & K, 2003)

### 3. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi *Parenting Self Efficacy*

Coleman & Karraker (2000 dalam kurniawan, 2017), mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *parenting self efficacy*, yaitu :

#### a. Pengalaman Diri Semasa Kecil

*Parenting self-efficacy* dapat timbul sebagai bagian dari pengalaman orangtua pada masa anak-anak dalam keluarga mereka. Pemikiran dasarnya adalah bahwa orangtua membawa representasi internal *attachment*, yang terbentuk dari pengalaman parenting mereka pada masa anak-anak.

#### b. Budaya dan Komunitas (Lingkungan Sekitar)

Budaya dan komunitas menyediakan berbagai pesan dan informasi mengenai pengasuhan dan perkembangan anak-anak. Melalui informasi tersebut, *parenting self-efficacy* dapat berkembang melalui *proses vicarious learning* dimana dengan melihat orang lain melakukan aktivitas tertentu dapat membangkitkan penilaian terhadap kemampuan diri sendiri dalam menguasai situasi tertentu. Melihat orangtua lain mampu mengatasi tantangan dalam proses parenting secara efektif diharapkan dapat mengembangkan *parenting self-efficacy* orangtua yang melihatnya.

#### c. Pengalaman dengan Anak

Pengalaman ibu sebelumnya dengan anak-anak merupakan prediktor dalam *parenting self-efficacy*. Timbal-balik dari interaksi orangtua dan anak merupakan sumber penting dalam informasi kompetensi dan berpengaruh pada persepsi orangtua terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan dalam proses parenting secara efektif. Hal ini bisa jadi dikarenakan pengalaman sebelumnya dengan anak- anak dapat meningkatkan keyakinan pada kemampuannya dalam mengasuh dan mengurus anaknya sendiri.

#### d. Tingkat Kesiapan Kognitif/ Perilaku untuk Parenting

*Parenting self efficacy* dipengaruhi tingkat kognitif menjadi orangtua

untuk melaksanakan proses parenting. *Parenting self efficacy* berhubungan dengan beberapa komponen kesiapan kognitif untuk parenting, termasuk *child centeredness* yang kuat, dan preferensi orangtua dalam menggunakan gaya parenting yang positif.

e. Dukungan Sosial dan Pernikahan (*Sociomarital Support*)

Dukungan sosial dan pernikahan berperan penting dalam perkembangan *parenting self efficacy* melalui mekanisme persuasi sosial dan modeling, yakni bagaimana pasangan memberikan dorongan, dukungan emosional dan memberi perhatian pada pasangannya (Kurniawan, 2017)

#### **D. Hubungan antara *Parenting Stress* dengan *Parenting Self Efficacy* Orang Tua**

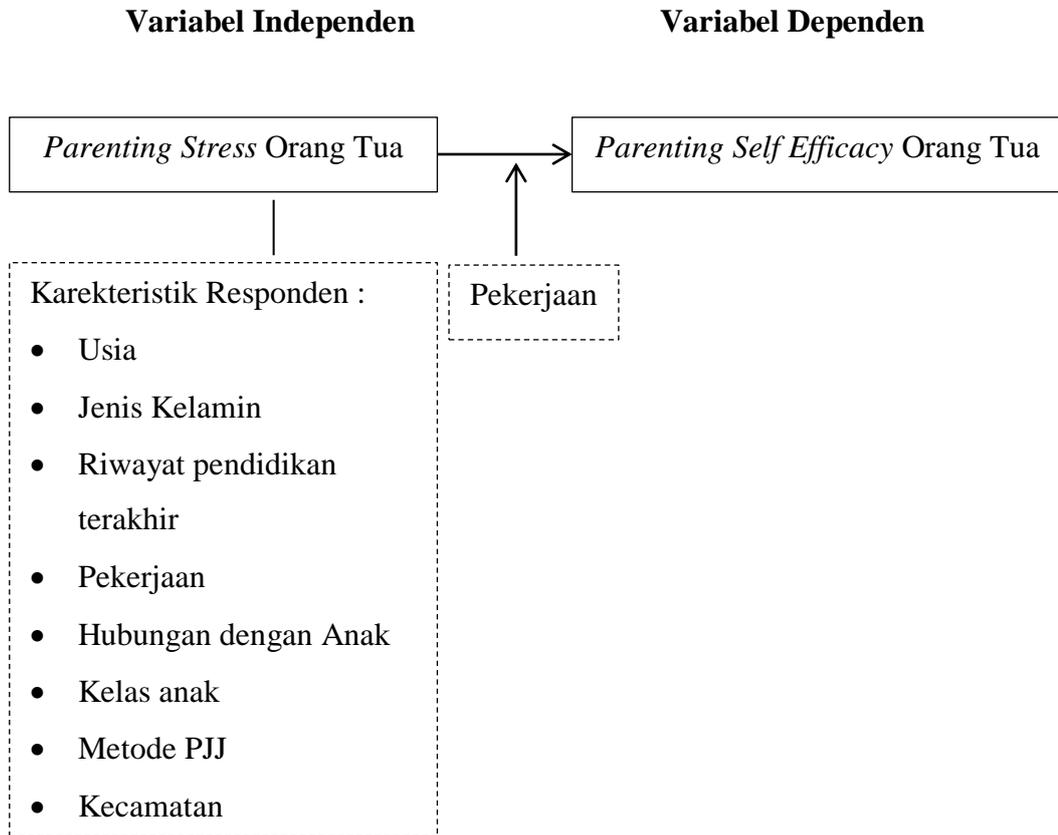
Para psikolog menggunakan istilah kesanggupan diri (*self-efficacy*) untuk menggambarkan keyakinan atas kemampuan diri untuk menyelesaikan tugas tertentu. Bandura, dkk (1997) menyatakan bahwa tingkat kepercayaan diri yang tinggi dikaitkan dengan peningkatan kemampuan untuk menanggung stres. Orang dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung untuk melihat situasi stres lebih sebagai tantangan untuk dihadapi ketimbang sebagai hambatan yang harus disingkirkan, kepercayaan diri mendorong orang untuk menghadapi stresor secara langsung dan bertahan, bahkan ketika mereka menghadapi kendala yang menghalang jalan mereka (Nevid, 2017).

Gagasan tersebut didukung dengan penelitian Nasirah (2021), yang mengatakan terdapat hubungan negative yang signifikan antara *parenting stress* dengan *parenting self efficacy* pada ibu dengan anak usia pra sekolah di keluarga miskin, yang artinya semakin tinggi *parenting stress* ibu maka semakin rendah *parenting self efficacy* ibu begitu pula sebaliknya (Nasirah, 2021).

### BAB III KERANGKA KONSEP

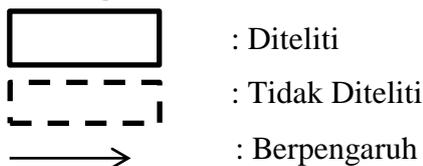
#### A. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah suatu permasalahan penelitian yang dibuat berdasarkan dari literature dan teori dengan melalui suatu proses yang sudah ada dan direflesikam dari hubungan variable-variabel yang diteliti, bertujuan sebagaia pedoman bagi penelitian dalam membimbing, mengarahkan serta mensintesa sehingga dapat berguna untuk menganalisa dam dapat diintervensikan (Swarjana, 2012). Adapun gambaran kerangka konsep dalam penelitian ini, sebagai berikut :



**Bagan 3.1 Kerangka Konsep**

Keterangan :



## **B. Hipotesis**

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara dari pertanyaan penelitian. Berdasarkan uraian dalam kerangka konsep maka dapat diajukan suatu hipotesis penelitian yakni, ada Korleasi Negatif antara *Parenting stress* dengan *parenting self efficacy* orang tua dalam pendampingan Pembelajaran Jarak Jauh pada anak sekolah dasar di masa pandemi covid-19 kota Makassar.